

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Profil Data Penelitian**

##### **1. Profil UIN Antasari**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin sebelum beralih status pada tahun 2017, dikenal oleh masyarakat dengan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang didirikan pada tanggal 20 November 1964. Sejak 1964, terdapat 8 pemimpin/rektor yang memimpin IAIN Antasari Banjarmasin. Rektor pertama IAIN Antasari Banjarmasin adalah K.H. Zafri Zamzam. Saat awal kepemimpinannya, terdapat 4 fakultas yang berdiri yaitu Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Syariah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Selanjutnya berdiri Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin diikuti Fakultas Tarbiyah cabang Martapura, cabang Rantau, dan cabang Kandangan. Fakultas baru yang didirikan kemudian pada tahun 1970 adalah Fakultas Dakwah di Banjarmasin. Pada akhirnya, IAIN Antasari memiliki 9 fakultas di akhir kepemimpinan Zafri Zamzam.

Pada tahun 1973, di bawah kepemimpinan Rektor kedua, H. Mastur Jahri, MA., diputuskan bahwa semua Fakultas Tarbiyah disatukan menjadi Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin. Beliau juga melanjutkan penyatuan fakultas lainnya menjadi satu fakultas seperti Fakultas Syariah Kandangan menjadi Fakultas Syariah bertempat di Banjarmasin dan Fakultas Ushuluddin Amuntai juga dipindah ke Banjarmasin tahun 1978. Hal ini menjadikan IAIN

Antasari memiliki 4 fakultas di Banjarmasin yakni Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Ushuluddin.

Rektor kelima yaitu Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., menginisiasi pendirian Program Pascasarjana pada tahun 1999 dengan menyusun sebuah tim untuk merancang proposal pendirian yang dipresentasikan di Departemen Agama Pusat Jakarta. Akhirnya, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin resmi dibuka pada 2 Oktober 2000.

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari Banjarmasin beralih status menjadi UIN Antasari Banjarmasin dengan rektor pertama yakni Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A. Seiring dengan perubahan alih status ini, didirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal tersebut menjadikan UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 Fakultas yakni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Program Pascasarjana.<sup>1</sup>

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Antasari Banjarmasin

### a. Visi

### b. Unggul dan Berakhlak

## 3. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasih karakter dan kearifan local, serta berwawasan global

---

<sup>1</sup> <https://uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari/> diakses tanggal 10 November 2019

- b. Mengembangkan riset berbagai disiplin ilmu integrative yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam
  - c. Mengembangkan pola pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat
  - d. Membangun kepercayaan dan kerjasama yang saling menguntungkan dengan lembaga regional, nasional, dan internasional
  - e. Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen modern dalam rangka mencapai kepuasan Sivitas Akademika dan *stakeholder*
4. Tujuan
- a. Menghasilkan lulusan yang unggul dalam penguasaan disiplin ilmu yang interasi dengan kebangsaan, berakhlak mulia, menghormati kearifan lokal, berwawasan kebangsaan, dan global
  - b. Menghasilkan riset berbagai disiplin ilmu integrative yang bermanfaat bagi masyarakat
  - c. Terlibat aktif dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif dan sejahtera
  - d. Menghasilkan kinerja institusi yang efektif dan efisien untuk menjamin pertumbuhan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang berkelanjutan

e. Menyediakan pendidikan tinggi yang berkualitas untuk semua kalangan<sup>2</sup>

Hingga sekarang UIN Antasari memiliki 5 fakultas yang terdiri dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

#### 1. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Pada tanggal 09 Oktober 1965, Rektor UIN Antasari meresmikan pembukaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Banjarmasin. Adapun jumlah mahasiswa Tarbiyah adalah sekitar 1430.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki beberapa program studi seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Matematika, Pendidikan Guru MI, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tadris Bahasa, Tadris Kimia, Tadris Fisika, Tadris Biologi, Manajemen Pendidikan Islam, Bimbingan Konseling Islam, D-3 Ilmu Perpustakaan, S.1 Ilmu Perpustakaan

#### 2. Fakultas Syariah

Fakultas Syariah pada tanggal 20 November 1964 berdasarkan Menteri Agama Nomor 89 tahun 1964, secara resmi didirikan Fakultas Syariah . Fakultas Syariah memiliki 4 program studi yaitu Hukum Keluarga Islam, Perbandingan Mazhab, Hukum Tata Negara, Hukum Ekonomi Syariah.

---

<sup>2</sup> <https://uin-antasari.ac.id/visi-misi-dan-tujuan-uin-antasari/> Diakses tanggal 31 Juli 2019

### 3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tanggal 01 Maret 1970 secara resmi didirikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan surat keputusan No. 01/BR-IV/1970, adapun jurusan-jurusannya yaitu Bimbingan Penyuluhan Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Managemen Dakwah.

### 4. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada tanggal 20 Mei 1978, berdasarkan SK Menteri Agama No. 40 tahun 1978, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora resmi diintegrasikan ke Banjarmasin dengan beberapa jurusan seperti Studi Agama Agama, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Aqidah dan Filsafat Islam, Psikologi Islam, Program Khusus Ulama (PKU).

### 5. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam adalah sebuah Fakultas yang masih baru di UIN antasari Banjarmasin dan bisa dibilang masih dalam proses masa transisi secara administrasi. Adapun tanggal peresmiannya itu diresmikan pada tanggal 20 November 2017, dengan beberapa jurusan seperti Ekonomi Islam, Asuransi Syariah, Program D3 Perbankan Syariah, S1 Perbankan Syariah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> <https://uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari/> diakses tanggal 28 Oktober 2019

## B. Penyajian Data

### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang mahasiswa yang kuliah di UIN Antasari Banjarmasin yang mana 3 orang tersebut memiliki penyakit yang bisa dikatakan kronis, adapun subjek tersebut adalah sebagai berikut

TABEL 1.1 Identitas Subjek

No	Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Asal	Jurusan	Semester
1	AY	Perempuan	22 Th	Tanah Laut	Psikologi Islam	IX
2	AR	Perempuan	22 Th	Pelaihari	Psikologi Islam	IX
3	AN	Perempuan	19 Th	Balangan	Pebankan Syariah	V

### 2. Profil Subjek Penelitian

#### a. Subjek AY

Berdasarkan hasil wawancara, subjek AY merupakan Mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin jurusan Psikologi Islam. Tinggi badan subjek AY yaitu 159 cm dan berat badan 52 kg. Asal sekolah subjek AY adalah SMAN 1 Pelaihari. Usia subjek yaitu 22 tahun dan subjek merupakan anak pertama dari empat bersaudara.

Adapun latar belakang keluarga AY bisa dikatakan adalah seorang pendidik atau guru yang mana hal itu sudah turun temurun dari kakek AY yang juga seorang guru sehingga kebanyakan dari keluarga AY, baik itu paman dan bibi-binya seorang guru dan sebagian yang lain juga ada yang tenaga medis. Kedua orang tua subjek juga sampai sekarang masih bekerja sebagai PNS seperti Ayah subjek yang bekerja di SD dan Ibu subjek yang bekerja di TK sebagai kepala sekolah, dan kedua orang tua subjek juga orang yang mementingkan pendidikan sehingga hal tersebut juga diturunkan keanak-anaknya yaitu keempat saudara subjek dan subjek sendiri yang sekarang juga masih menempuh pendidikan walaupun dengan kondisi mempunyai penyakit yaitu maag yang sudah parah atau kronis sehingga mengharuskan subjek untuk selalu meminum obat agar penyakitnya tidak kambuh. Gejala-gejala maag ini sudah subjek rasakan sejak SD seperti ketika subjek sarapan pagi itu terasa mual sehingga hal tersebut menyebabkan subjek malas untuk sarapan dan itu terus berlanjut sampai SMP dan SMA, tapi pada waktu SMP subjek sudah bisa merasakan perbedaannya seperti beberapa kali lemas dan pingsan akibat sakit yang hebat dibagian lambung yang menyebabkan subjek di bawa ke Rumah Sakit dan pada saat itu Dokter yang menangani subjek mengatakan bahwa maag subjek sudah parah dan kalau sekali lagi kejadian seperti sekarang ini bisa jadi itu akan

menyerang ke hati, kata Dokter yang menangani subjek. Setelah lama tidak dirawat di Rumah Sakit, saat awal perkuliahan yaitu semester 1 penyakit maagnya itu kambuh lagi dan sudah sangat parah yang mengharuskan subjek masuk Rumah Sakit lagi, dan setelah itu barulah subjek mulai menjaga pola makan serta hidup sehat, dan baru-baru ini tahun 2019 juga sekitar beberapa bulan yang lalu subjek juga terkena hepatitis A yang ditandai dengan urin berwarna coklat, terus terkena DBD, dan juga tipes

**b. Subjek AR**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek AR merupakan mahasiswa jurusan Psikologi Islam dengan tinggi badan 149 cm dengan berat badan 41 kg. Subjek AR merupakan lulusan MA Pelaihari. Adapun jumlah saudara, subjek AR adalah anak pertama dari 3 bersaudara yang mana saudaranya itu ada adik laki-laki dan perempuan. Latar belakang keluarga subjek bisa dikatakan bahwa keluarganya adalah keluarga yang agamis dengan latar belakang seorang ayah yang juga penceramah yang turun temurun dari keluarga ibunya AR dan dilanjutkan ke ayahnya AR. Selain itu Ayah subjek juga bekerja sebagai PNS dan juga *peruqiyah*, sedangkan Ibu bekerja sebagai Ibu rumah tangga, dan keluarga AR juga memiliki pondok pesantren di daerah sungai riam. Tapi walaupun begitu, keluarga AR juga tidak terlepas dari ujian yang mana ujian itu datang melalui subjek AR sendiri yang memiliki



beberapa penyakit kronis yang diawali dengan usus buntu, dan setelah usus buntunya di oprasi dan terjadi komplikasi yang mengakibatkan infeksi usus kecil, setelah itu juga ada tipes, maag kronis, tumor dan kista yang sudah subjek alami sejak kelas 2 MA dan terus berlanjut sampai sekarang yang terkadang mengharuskan subjek beberapa kali dirawat di Rumah Sakit dan bahkan sampai masuk ICU. Adapun gejala-gejalanya tersebut seperti nafsu makan menurun, mudah lelah, perut terasa sakit dibagian sebelah kanan, susah buang air besar dan kalau makan terasa mual, dan selain itu subjek juga harus menjalani berbagai macam pengobatan untuk bisa sembuh dari penyakitnya tersebut.

c. Subjek NR

Berdasarkan hasil wawancara, subjek NR adalah seorang mahasiswa jurusan Pebankan Syariah semester V, dan disisni subjek tinggal diasarama bersama teman-teman yang satu wilayah dengan subjek. Subjek memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dengan berat badan 53 kg. Subjek merupakan lulusan MA Darussalam Awayan yang mana sekolahnya tersebut kebanyakan mengajarkan pembelajaran yang berkaitan dengan islam. Subjek sendiri merupakan anak ke 3 dari 7 bersaudara, dan usia subjek sekarang 19 tahun. Pekerjaan kedua orang tua subjek NR adalah seorang petani, tapi walaupun kedua orang tuan subjek hanya seorang petani, mereka sangat mendukung subjek ketika ingin

melanjutkan kuliah. Tidak jauh berbeda dengan subjek satunya, subjek NR juga divonis dokter mempunyai penyakit kronis seperti kanker payudara yang subjek alami sekitar 1 tahunan atau 6 bulan yang lalu pada saat subjek semester 4. Gejala yang subjek alami itu seperti munculnya benjolan disebelah kiri yang mana benjolan itu terus membesar dan mengharuskan subjek melakukan berbagai macam pengobatan.

### 3. Gambaran Ketawakalan Subjek yang Memiliki Penyakit Kronis

#### a. Subjek AR

Hasil wawancara dengan subjek AR, subjek AR juga seorang Mahasiswa jurusan Psikologi Islam yang juga masih aktif kuliah. Adapun penyakit yang subjek alami ini adalah dikategorikan penyakit kronis, yang awal mulanya itu penyakit yang diderita subjek adalah usus buntu yang penanganannya dilakukan dengan cara operasi, setelah melakukan operasi ternyata ada komplikasi yang mengakibatkan penyakit lain mulai bermunculan seperti infeksi pada usus kecil dan disusul dengan penyakit tipes, maag kronis, asma, terus ada empedu yang membatu, tumor dibagian ovarium, dan kista. Penyakit tersebut subjek alami semenjak tahun 2012 kelas 1 MA sampai dengan sekarang.<sup>4</sup> Subjek juga mengatakan pada awal mula subjek

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B36-B47.

mengetahui mengenai penyakit subjek itu karena beberapa gejala yang bermunculan seperti nafsu makan menurun, mudah lelah, terus perut itu terasa sakit seperti ada yang menggrogoti itu dibagian sebelah kanan bawah,<sup>5</sup> terus kalau mau buang air besar itu sulit, kalau makan-makan itu mual dan setelah itu orang tua subjek menyuruh subjek ke dokter dan hal tersebut ditolak beberapa kali oleh subjek, tapi lama kelamaan karena orang tua yang terus-menerus menyuruh subjek kedokter akhirnya subjekpun mengikuti kemauan orang tuanya, dan setelah melakukan pemeriksaan saat itulah subjek dikatakan mempunyai masalah dibagian usus yang mengharuskan oprasi, tapi karena yang ditemui subjek adalah dokter umum subjekpun hanya mendapat diagnosa, dan subjek mengatkan bahwa dokter yang memeriksanya itu mempunyai kekawatiran yang tidak disampaikan yang mana kekawatiran itu adalah bahwa subjek memang mempunyai penyakit usus buntu yang harus di oprasi, dan subjek mengetahui bahwa kekawatiran si dokter itu benar setelah subjek melakukan oprasi.<sup>6</sup> Pada saat subjek divonis dokter mempunyai usus buntu subjek merasa kaget dan bahkan tidak percaya tetang apa yang disampaikan oleh dokter mengenai penyakit yang subjek alami, apalagi penyakit tersebut mengharuskan subjek melakukan oprasi yang membuat perasaan

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B72-B78.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B48-B71.

takut itu muncul dari dalam diri subjek dan begitu juga dengan penyakit-penyakit lain yang bermunculan seperti maag kronis, tipes, tumor, dll<sup>7</sup>. Keluarga subjek yang mengetahui tentang penyakit parah yang diderita subjek juga merasa sedih dan bahkan menurut subjek sudah tidak terhitung berapa banyak air mata yang dikeluarkan oleh keluarganya untuk subjek,<sup>8</sup> maka dari itu setelah subjek divonis mempunyai penyakit kronis subjek tidak lupa untuk mendekati diri kepada Allah agar mendapatkan ketenangan seperti halnya membaca Al-Qur'an, sholat, dan juga puasa. Puasa disini menurut subjek lebih kepada usaha mengobati perut subjek karena menurut subjek ketika menjalankan puasa subjek merasakan perutnya tidak sakit, tapi hal tersebut juga tidak lepas dari pantauan dokter, karena sebelum melakukan puasa subjek mengatakan terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan dokter yang menanganinya.<sup>9</sup>

Adapun usaha lain yang dilakukan subjek selain membaca Al-Qur'an, shalat, dan puasa, subjek juga melakukan pengobatan atau bisa dikatakan sebagai ikhtiar yang dilakukan subjek seperti pergi ke dokter, pergi ke tempat ruqyah, menjalani terapi pijat serta mengonsumsi obat-obatan herbal.<sup>10</sup> Tapi walaupun begitu, ketika subjek sudah menjalani beberapa pengobatan tetap saja

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B85-B100.

<sup>8</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B102-B111.

<sup>9</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B132-158.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B159-B165.

ada beberapa penyakit yang tidak sembuh sembuh dan tambah parah atau malah penyakit lain yang muncul, dan hal tersebut mengakibatkan subjek sempat merasakan putus asa yang biasanya dikeluarkan secara habis-habisan melalui tangis, setelah itu baru subjek kembali memotivasi dirinya dan meyakinkan dirinya bahwa ketika Allah memberikan penyakit maka Allah pulalah yang menyembuhkan.<sup>11</sup> Selain motivasi dari subjek, orang-orang disekitar merupakan sumber kekuatan yang selalu memberikan dukungan seperti orang tua, kerabat, sahabat, dan teman. Adapun dukungan dan motivasi diberikan keluarga kepada seperti perhatian yang ketika sakit subjek selalu diperhatikan, dan tidak diperbolehkan beraktivitas terlalu berat, jadwal makan dan minum obat selalu dingatkan, sedangkan motivasi itu menurut subjek lebih dalam bentuk kata-kata seperti orang tua subjek yang selalu mengatakan bahwa ini sudah menjadi jalan hidup subjek yang mana subjek harus bisa melewatinya dengan sabar dan juga lapang dada.<sup>12</sup> Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa ada penyesuaian yang harus dijalani oleh subjek seperti dari segi makanan yang beberapa harus dihindari agar tidak berdampak buruk bagi kesehatan, dan penyesuaian yang dilakukan tersebut juga harus sedikit demi sedikit karena subjek ini tipekal orang yang memang tidak bisa

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B166-190.

<sup>12</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B211-B233.

secara langsung menghindari tapi lebih kepada mengurangi, dan walaupun ada makanan yang memang berdampak sangat buruk maka subjek berusaha untuk menghindarinya.<sup>13</sup>

Penerimaan diri yang dilakukan subjek, subjek mengatakan bahwa subjek bisa menerima keadannya sekarang walaupun terkadang muncul perasaan-perasaan negative yang membuat subjek hampir putus asa tapi hal tersebut dapat dilewati subjek dengan cara berbagi cerita dengan orang-orang yang juga mempunyai penyakit kronis dan subjek meyakinkan dirinya kembali bahwa subjek harus bangkit dan menerima semua ini dengan lapang dada, subjek juga yakin bahwa semua ini pasti akan berakhir.<sup>14</sup> Walaupun tanggapan dari lingkungan sekitar ada juga yang tidak, tetapi subjek lebih memilih untuk tidak menghiraukannya agar tidak menjadi beban pikiran bagi subjek,<sup>15</sup> dan subjek juga mengungkapkan bahwa subjek harus siap menjalani semua ini, baik itu kebahagiaan ataupun kesedihan karena menurut subjek itu semua sudah menjadi kontrak kita dengan Allah yang mana kita harus siap menjalani apapun yang terjadi dan subjek juga memaknai bahwa hidup adalah ujian, termasuk semua yang kita jalani sekarang,<sup>16</sup> walaupun terkadang muncul perasaan-perasaan yang mana subjek ingin seperti orang

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B234-B243.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B244-B273.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B274-B289.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B290-B302.

lain yang bisa menjalani aktivitasnya sehingga yang subjek lakukan adalah menyerahkan semuanya kepada Allah<sup>17</sup> dan subjek juga memandang mengenai penyakit yang subjek rasakan ini adalah ujian dari Allah yang mana itu adalah ujian yang diberikan untuk menguji baik itu diri subjek itu sendiri ataupun keluarga<sup>18</sup> dan cara menyikapi semua permasalahan penyakit ini subjek lebih memilih untuk menyerahkan diri kepada Allah setelah semua usaha-usaha yang telah dilakukan oleh subjek, subjek juga yakin bahwa hanya Allah lah yang berhak menentukan hasilnya.<sup>19</sup> Tidak lupa pula usaha yang sangat besar yang dilakukan subjek untuk bisa sembuh,<sup>20</sup> serta motivasi yang selalu diberikan subjek untuk dirinya sebagai penguat dalam dirinya bahwa kelak subjek akan menghadirkan kebahagiaan atau pelangi setelah setelah semua ini, dan subjek juga yakin bahwa bahwa setiap daun yang jatuh tidak akan terjadi tanpa izin Allah.<sup>21</sup> Subjek juga mengatakan bahwa dukungan merupakan hal yang dapat membuat subjek bisa bertahan sampai sekarang selain subjek pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Allah, seperti halnya dukungan dari orang tua, kerabat dan teman-teman, subjek juga mengatakan bahwa dukungan medis seperti obat-obatan itu hanya beberapa persen

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B303-B339.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B340-B344.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B345-B354.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B355-369.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B370-383.

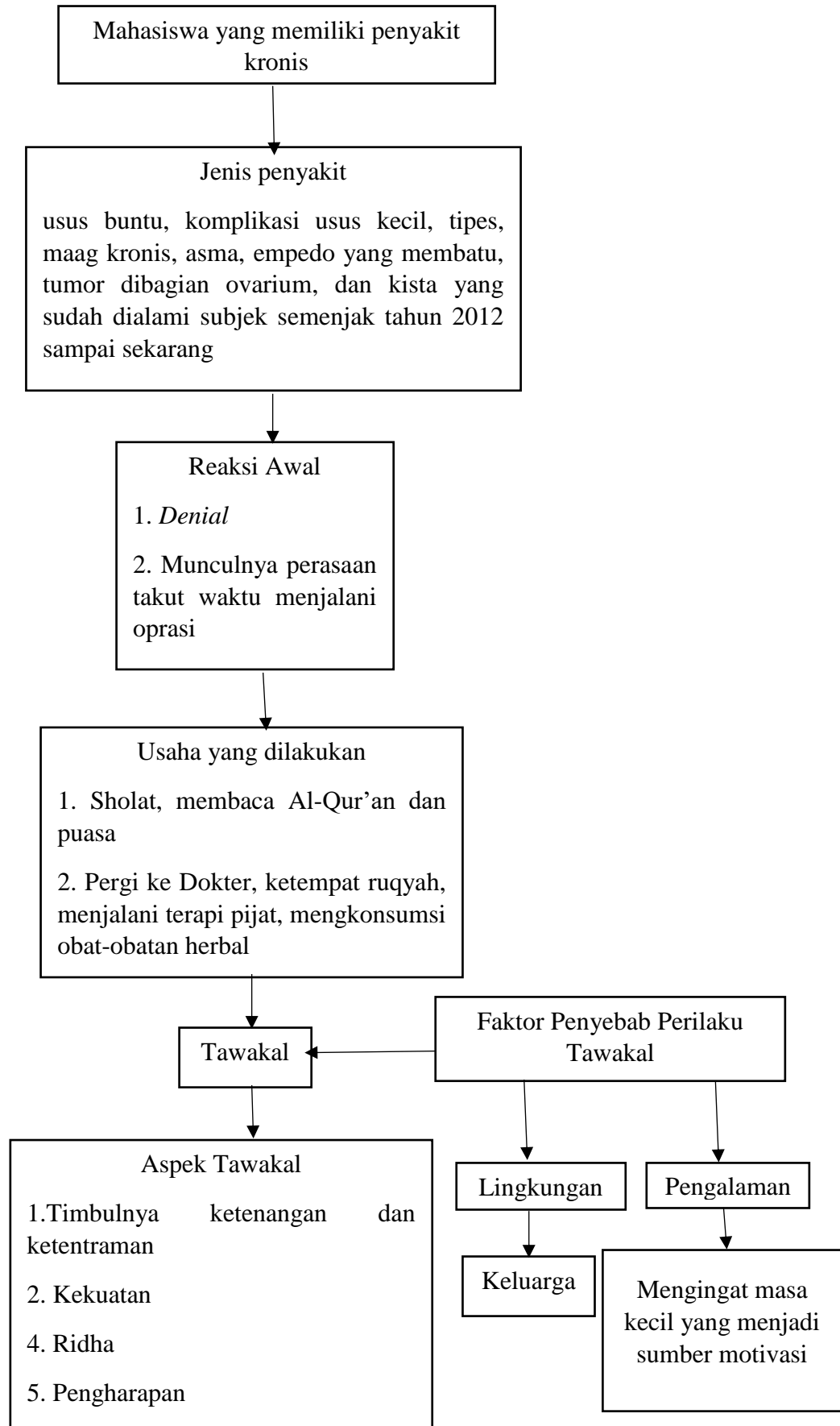
saja, tapi dari dukungan sekeliling itu sangat berpengaruh, yang mana dari dukungan itu membuat subjek mempunyai harapan untuk sembuh dan juga membangkitkan motivasi serta keyakinan dalam diri subjek.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B384-393.



**Skema 4.1 Gambaran Proses Tawakal Subjek AR**



b. Subjek NR

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek NR, Subjek NR adalah seorang mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin semester V Jurusan Perbankan Syariah yang juga divonis mempunyai penyakit kronis yang sudah subjek alami sekitar 6 bulan yang lalu atau 1 tahun. Adapun penyakit yang dialami oleh subjek NR adalah penyakit kanker payudara.<sup>23</sup>

Subjek NR juga mengatakan bahwa pertama kali subjek mengetahui tentang penyakitnya itu ketika ada benjolan yang mana benjolan itu terus membesar, dan setelah itu subjek pun mengatakan kepada orang tuanya mengenai benjolan yang muncul di dada subjek, akhirnya setelah orang tuanya mengetahui tentang hal tersebut subjek langsung dibawa ke Rumah Sakit, dari hasil pemeriksaan subjekpun di vonis mempunyai tumor jinak. Untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut, pihak Rumah Sakit menyuruh subjek NR untuk meminta surat rujukan dari Puskesmas, dan saat subjek pergi ke Puskesmas ternyata subjek tidak langsung diberika surat rujukan karena subjek harus menjalani prosedur disana yaitu melakukan pemeriksaan 3 kali dalam seminggu dan setelah itu baru pihak Puskesmas memberikan surat rujukan, setelah subjek mendapatkan surat rujukan tersebut subjek langsung pergi ke Rumah Sakit dan melakukan pemeriksaan untuk yang kedua

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B30-B37.

kalinya dan baru setelah itu subjek NR divonis oleh dokternya terkena kanker payudara.<sup>24</sup>

Pada saat subjek NR divonis mempunyai penyakit kronis seperti kanker payudara subjek mengatakan bahwa subjek merasa takut dan bahkan syok ketika mendengarnya, dan bahkan subjek juga mengatakan bahwa setelah subjek hanya bisa diam saja tanpa berkata-kata karena karena memang saat itu subjek benar-benar kaget terhadap apa yang dikatakan dokter dan pada saat itu subjek bahkan merasa bahwa hidupnya hampa atau tidak berarti.<sup>25</sup>

Tidak hanya itu, respon dari keluarga subjek pun ketika mengetahui subjek mempunyai penyakit kanker payudara adalah kaget dan juga syok, bahkan kata subjek kedua orang tuanya juga merasa takut akibat penyakit tersebut sehingga menyuruh subjek NR untuk melakukan operasi tapi subjek NR tidak mau melakukannya karena menurut subjek ketika melakukan operasi itu pasti ada efeknya sehingga yang dilakukan oleh kedua orang tua subjek adalah pergi kesana kemari untuk mencarikan obat agar subjek NR bisa sembuh.<sup>26</sup>

Setelah subjek divonis subjek berusaha untuk berpikir positif bahwa penyakit itu berasal dari Allah dan kesembuhannya

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B38-B51.

<sup>25</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B55-B62.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B63-B71.

juga berasal dari Allah, dan untuk itu subjek juga berusaha untuk meningkatkan ibadahnya seperti sholat dan mengaji merupakan ibadah yang biasanya dilakukan oleh subjek, dan menurut subjek ketika subjek itu mengaji maka subjek akan merasakan perasaan tenang didalam dirinya. Subjek juga menekankan untuk selalu ingat dengan Allah karena itu merupakan hal yang penting.<sup>27</sup> Setelah itu subjek juga tidak lupa melakukan pengobatan sebagai salah satu usaha untuk subjek agar bisa sembuh seperti pergi kerumah ustadz atau orang alim dan menjalani pengobatan tradisional yang dilakukan subjek sampai sekarang.<sup>28</sup>

Saat menjalani pengobatan tersebut subjek juga merasakan yang namanya lelah dan putus asa dikarenakan meminum berbagai macam obat-obatan tapi penyakitnya tidak bereaksi apapun dan pernah juga penyakitnya yang awalnya mulai mengecil tapi membesar kembali ketika subjek memakan makanan yang tidak diperbolehkan sehingga hal-hal tersebut terkadang membuat motivasi subjek itu menurun.<sup>29</sup>

Adapun yang subjek lakukan saat itu adalah memotivasi dirinya agar tetap semangat dan yakin bahwa Allah akan menyembuhkan penyakitnya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B72-B85.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B86-B91.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B92-B102.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B103-B109.

Selain dukungan dari orang-orang disekitar seperti orang tua serta keluargayang menurut subjek selalu memberikan dukungan dan motivasi buat subjek, seperti selalu menguatkan bahwa penyakit itu berasal dari Allah dan Allah pulalah yang dapat mengangkatnya,<sup>31</sup> dan walaupun hanya bentuk kata-kata, tetapi itu adalah sumber yang menimbulkan kekuatan dari diri subjek untuk selalu sabar dan yakin kepada Allah bahwa Allah berkuasa untuk mengangkat penyakit seseorang.

Selain melakukan pengobatan, subjek juga melakukan penyesuaian diri setelah subjek mempunyai penyakit, yang mana awal mula penyesuai itu sulit menurut subjek, tapi seiring berjalannya waktu dan juga usaha yang dilakukan subjek agar bisa sembuh, subjekpun berusaha menyesuaikan perubahan tersebut, Misalnya dari segi makan ada beberapa yang tidak boleh dimakan apalagi makanan tersebut menggunakan micin itu sangat tidak diperbolehkan untuk subjek makan sehingga subjek memilih untuk masak sendiri dari pada membeli makanan tersebut, dan subjek juga harus menjaga kesehatan serta teratur minum obat herbal.<sup>32</sup>

Mengenai penerimaan diri subjek terhadap keadaannya sekarang subjek mengatakan menerima keadaannya sekarang dan subjek juga menekankan bahwa subjek harus bisa

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B125-B129.

<sup>32</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B130-B141.

menerimanya karena menurut subjek ketika Allah memberikan penyakit bisa jadi itu adalah pengingat untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.<sup>33</sup>

Ketika lingkungan sekitar mengetahui bahwa subjek mengidap penyakit konis mereka selalu memberikan dukungan serta motivasi buat subjek dan juga tidak lupa beberapa saran untuk membantu si subjek seperti berobat dengan obat-obatan alami, dan ada juga yang menyarankan untuk oprasi.<sup>34</sup>

Maka dari, itu berkat dukungan dan keyakinan subjek kepada Allah subjek tidak terlalu memikirkan penyakitnya dan bahkan subjek lebih memilih memaknai kehidupannya seperti kehidupan biasa seperti pada saat subjek belum mempunyai penyakit.<sup>35</sup>

Walaupun ketika ditanya mengenai perasaan subjek yang harus menjalani kondisi sekarang, subjek mengatakan bahwa subjek juga merasakan yang namanya sedih dan sebagainya, tapi hal tersebut bisa subjek tangani dengan banyak-banyak istigfar dan bersyukur kepada Allah,<sup>36</sup>

Subjek juga memandang mengenai penyakit yang subjek alami ini adalah sebagai pengingat buat dirinya sendiri, maka dari itu subjek memilih untuk menyerahkan dan yakin dengan Allah bahwa

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B142-B151.

<sup>34</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B152-B162.

<sup>35</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B163-169.

<sup>36</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B170-176.

Allah akan mengangkat penyakitnya,<sup>37</sup> sehingga untuk menjalani ini semua subjek lebih bersabar dan lebih menerima terhadap apa yang sudah terjadi karena menurut subjek itu semua sudah ketentuan dari Allah yang memang harus subjek hadapi.<sup>38</sup>

Membicarakan mengenai usaha yang subjek lakukan itu cukup besar, seperti meminum ramuan obat-obatan, banyak istigfar, banyak bersyukur dan menghindari makanan yang tidak dianjurkan,<sup>39</sup> selain itu subjek juga selalu memberikan motivasi untuk dirinya sendiri, yang mana motivasi itu juga sebagai penguat untuk dirinya, seperti subjek yang meyakini bahwa apapun yang Allah berikan untuk dirinya itu pasti ada hikmahnya seperti halnya penyakit yang sedang subjek alami sekarang.<sup>40</sup>

Subjek juga mengatakan bahwa subjek berusaha berpikir positif dan juga ikhlas terhadap ketentuan Allah merupakan hal yang membuat subjek bisa bertahan sampai sekarang karena subjek yakin bahwa Allah senantiasa bersama hambanya, dan Allah memberikan penyakit itu adalah sebagai pengingat agar lebih banyak bersyukur.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B177-185.

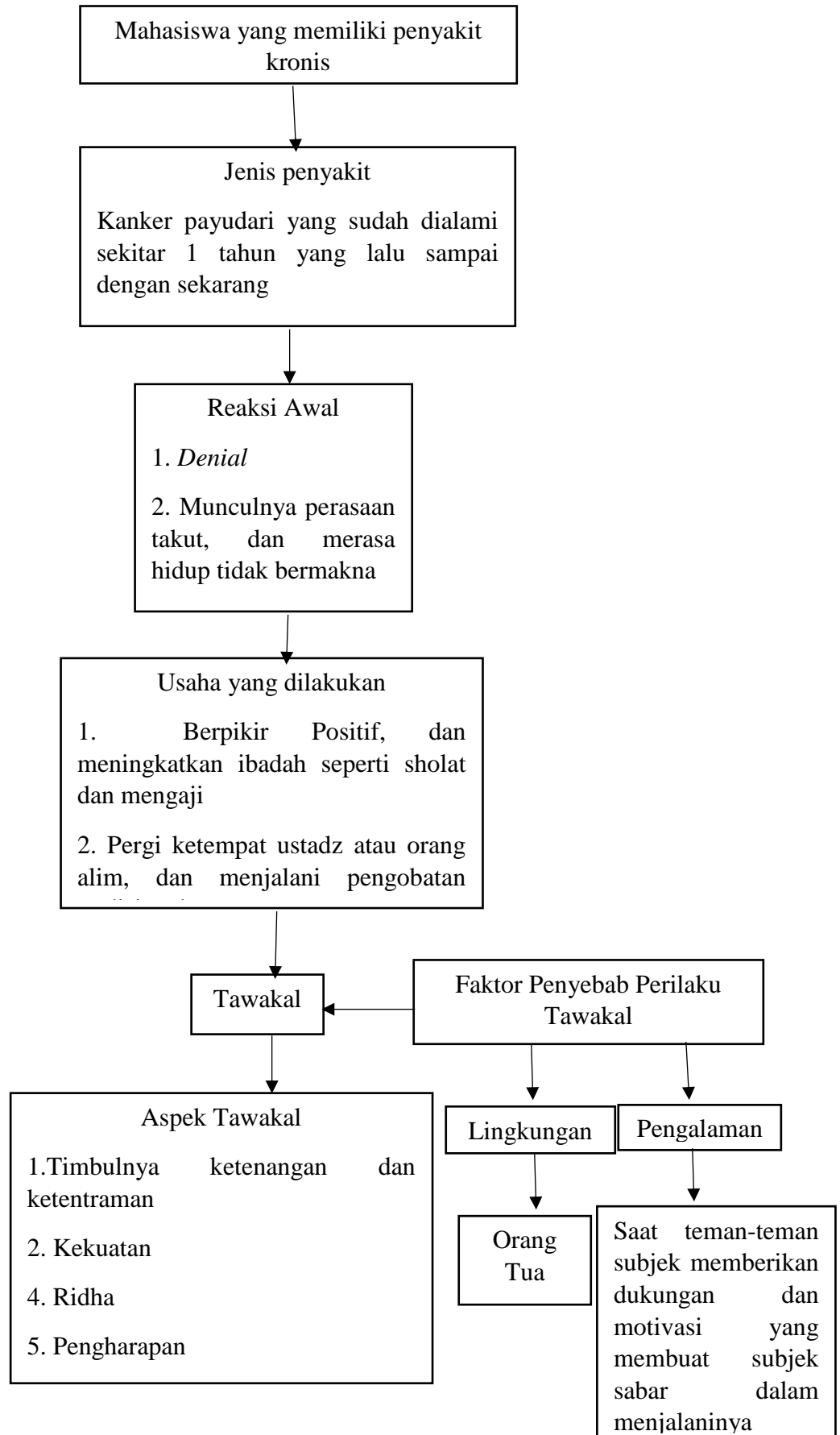
<sup>38</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B186-B193.

<sup>39</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B196-B200.

<sup>40</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B201-B204.

<sup>41</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B205-B212.

**Skema 4.2 Gambaran Proses Tawakal Subjek NR**





c. Subjek AY

Hasil wawancara dengan subjek AY dapat diketahui bahwa subjek AY merupakan seorang Mahasiswa Jurusan Psikologi Islam semester IX yang divonis dokter mempunyai penyakit kronis yaitu Maag Kronis. Hal itu diketahui saat peneliti menanyakan mengenai penyakit yang sedang diderita subjek, dan saat itu subjek mengatakan bahwa subjek mempunyai penyakit maag kronis pada saat semester awal atau semester 1 subjek kuliah.<sup>42</sup>

Pertama kali subjek tahu mengenai penyakit kronis itu dari Dokter yang merawat subjek. Awal mula sebelum subjek dirawat, subjek mengatakan bahwa subjek menganggap biasa-biasa saja penyakit maag ini, karena menurut subjek ketika subjek minum obat dan makan teratur maka maagnya tidak akan kambuh. Akhirnya pada suatu kejadian dikarenakan subjek lalai dalam mengatur pola makan yang mengakibatkan penyakitnya kambuh, dan pada saat itu subjek juga mengatakan bahwa subjek sudah melakukan beberapa cara seperti minum obat dan istirahat tapi hal tersebut tidak berhasil yang akhirnya mengakibatkan subjek harus dirawat di Rumah Sakit, tapi setelah itu subjek melakukan rawat jalan karena kebetulan memang dari keluarga subjek juga bekerja sebagai tenaga medis yaitu paman dan tante

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B42-B50.

yang merawat subjek, dan akhirnya subjek dibawa kerumah saja dan diinfus diperiksa segalanya dirumah tidak dirawat di Rumah Sakit, dan hasil pemeriksaan dari dokter selain kelelahan dan gejala tipes tapi juga maagnya subjek juga kronis karena sudah parah, sehingga kalau sekali lagi subjek mengalami kejadian yang parah lagi mungkin bisa sampai kebagian hati atau menyerang liper.<sup>43</sup>

Adapun ketika subjek ditanya mengenai gejala maag yang subjek alami ini itu sudah dirasakan sejak SD karena ketika sarapan subjek merasakan mual di bagian lambung sehingga subjek malas ketika harus sarapan pagi, dan itu terus berlanjut sampai SMP dan SMA, tapi ketika SMP kelas 2 baru subjek mulai merasakan perbedaannya seperti sempat beberapa kali lemas dan pingsan karena merasakan nyeri yang hebat dibagian lambung.<sup>44</sup>

Subjek mengatakan bahwa pada saat semester 1 penyakit subjek kambuh dan bisa dikatakan bahwa penyakit yang diderita subjek benar-benar sudah parah, sampai-sampai subjek di bawa ke Rumah Sakit dalam keadaan tidak sadar dan setelah itu akhirnya subjek mulai menjaga pola makan dan juga minum obat maag.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B51-B71.

<sup>44</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B83-B97.

<sup>45</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B98-B110.

Ketika subjek ditanya mengenai perasaan yang divonis mempunyai penyakit maag kronis reaksi subjek lebih kepada tidak terlalu kaget karena subjek menyadari bahwa maag yang subjek derita memang sudah parah dan itu akibat dari kelalayan subjek.<sup>46</sup>

Berbeda dengan subjek, respon orang tua subjek ketika mengetahui bahwa subjek divonis mempunyai maag kronis itu mereka marah kepada subjek karena menurut mereka apabila seseorang terkena maag apalagi sampai parah itu akibat dari kesalahan yang punya tubuh dan subjek sendiri pun tidak mengupayakan pencegahan yang mengakibatkan maagnya menjadi parah.<sup>47</sup>

Setelah divonis, subjek berusaha untuk melakukan hidup sehat dengan cara tidak sembarangan memakan makan, setelah itu subjek juga terus meminum obat-obatan herbal, dan terakhir subjek berusaha mendekatkan diri kepada Allah karena menurut subjek seperti yang dikatakan dokter bahwa maag itu dapat menyerang kehati sehingga hal tersebut membuat perasaan takut muncul dari dalam diri subjek sehingga subjek berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara sholat dan mengaji,

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B111-B123.

<sup>47</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B124-B138.

yang mana dengan hal tersebut dapat mendatangkan ketenangan dan ketentraman didalam diri subjek.<sup>48</sup>

Adapun pengobatan juga dilakukan oleh subjek seperti mengkonsumsi obat-obatan yang mana obat-obatan itu khusus dari apotek langsung, dan subjek juga mengatakan bahwa subjek juga tidak bisa lagi mengkonsumsi obat yang sejak dari SMP sudah di konsumsi, hal itu karena dosisnya meningkat dan obat-obatannyapun harus yang khusus dari apotek dan tidak bisa yang sembarangan, selain itu subjek juga meminum ramuan herbal yang kalau tidak salah kunir atau kunyit putih kata subjek yang mana efeknya sangat bagus untuk lambung karena ketika subjek meminum ramuan tersebut dan subjek telat makan maka asang lambungnya tidak langsung secara cepat naik, tapi sayangnya tumbuhan itu sangat sulit di cari dikalimanta sehingga ketika subjek ingin meminumnya subjek harus memesan terlebih dahulu, dan juga subjek selalu rutin mengkonsumsi obat-obatan herbal.<sup>49</sup>

Waktu ditanya mengenai perasaan subjek yang harus menjalani berbagai macam pengobatan subjek mengatakan biasa-biasa saja karena memang menurut subjek maag ini bukanlah penyak yang parah seperti tumor, tapi pernah pada suatu kejadian yang baru-baru ini tahun 2019 juga subjek terkena hepatitis A

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B139-B151.

<sup>49</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B152-B174.

yang mana urin itu sampai warna coklat, terus kena DBD dan tipes juga yang akhirnya menyerang ke maag sehingga dalam 1 hari itu subjek harus mengkonsumsi total obat 12 biji yang kalau di kali 3 itu ada 36 biji obat yang diminum dalam sehari dan juga itu harus diminum selama 3 minggu, dan pada saat itu subjek sempat merasa lelah dan jenuh karena penyakit subjek menumpuk pada saat itu juga.<sup>50</sup>

Adapun yang subjek lakukan setelah itu adalah lebih berpikir positif bahwa dengan sakit itu dapat menggugurkan dosa dan setelah itu subjek tidak lupa menyerahkan semuanya kepada Allah.<sup>51</sup>

Selain itu subjek mempunyai orang tua yang selalu mendukung dan memotivasi subjek, walaupun ibunya lebih kepada memarahi subjek ketika penyakit subjek kambuh, tapi ayah subjek selalu menguatkan subjek dengan menyuruh subjek bersabar dalam menghadapi penyakit tersebut sehingga subjekpun bisa kuat dalam menghadapi semua ini.<sup>52</sup>

Penyesuaian yang dilakukan subjek juga sedikit demi sedikit seperti tidak sembararanga lagi makan-makanan yang mana kebersihannya itu kurang terjaga, dan juga subjek tidak lagi memakan makanan yang pedas karena menurut subjek

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B175-B191.

<sup>51</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B192-199.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B200-B208.

ketika makan makanan pedas maka lambungnya akan cepat bereaksi,<sup>53</sup>

Subjek juga ketika ditanya mengenai penerimaan diri terhadap penyakitnya tersebut subjek mengatakan bahwa subjek bisa menerimanya, dan hal tersebut dikarenakan dukungan yang diberikan kepada subjek dan subjek juga menyadari bahwa penyakit yang terjadi sekarang ini akibat dari kesalahan dirinya sendiri sehingga subjek merasa harus bertanggung jawab atas hal ini.<sup>54</sup>

Adapun tanggapan dari lingkungan sekitar yang mengetahui subjek mempunyai penyakit seperti halnya teman-teman subjek lebih kepada mendoakan dan mengingatkan bahwa penyakit adalah ujian, dan dari keluarga besar selalu mengingatkan bahwa makannya harus dijaga,<sup>55</sup> oleh karena itu ketika subjek divonis subjek jadi lebih sadar bahwa ketika Allah memberikan umur yang panjang pasti ada sebabnya, untuk itu penting menurut subjek untuk menghargai diri sendiri.<sup>56</sup>

Adapun mengenai perasaan yang mana subjek harus menjalani kehidupannya dengan kondisi sekarang, subjek mengatakan bahwa subjek biasa-biasa saja karena menurut subjek maag ini masih bisa diobati walaupun kalau sudah sangat

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B209-B221.

<sup>54</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B222-B231.

<sup>55</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B232-B239.

<sup>56</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B240-B245.

parah itu dapat menyerang kehati, tapi subjek mengembalikan lagi bahwa itu semua tergantung dari pemilik tubuh tersebut.<sup>57</sup>

Subjek juga memandang terhadap penyakit yang sedang subjek alami ini sebagai ujian dan pembelajaran bagi subjek agar subjek lebih menghargai kesehatan.<sup>58</sup>

Cara yang dilakukan subjek untuk menyikap penyakit yang sedang subjek derita saat ini subjek lebih banyak bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah dan diiringi dengan usaha.<sup>59</sup>

Usaha yang dilakukan subjek untuk sembuh itu cukup besar, karena kata subjek ketika penyakitnya sudah mau kambuh subjek akan berusaha meminum obat, adapun obat-obatan herbal itu selalu diminum oleh subjek.<sup>60</sup>

Selain itu, motivasi juga merupakan sesuatu yang penting bagi subjek, yang mana untuk memotivasi dirinya agar tetap berjuang menjalani kehidupannya subjek melakukannya dengan berpikir positif bahwa penyakit itu adalah sebuah cara untuk menggugurkan dosa-dosa.<sup>61</sup>

Tidak lupa pula dukungan dari keluarga yang menurut subjek itu dapat membuat subjek bisa bertahan sampai

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B246-B254.

<sup>58</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B255-259.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B260-264.

<sup>60</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B65-271.

<sup>61</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B272-B276.

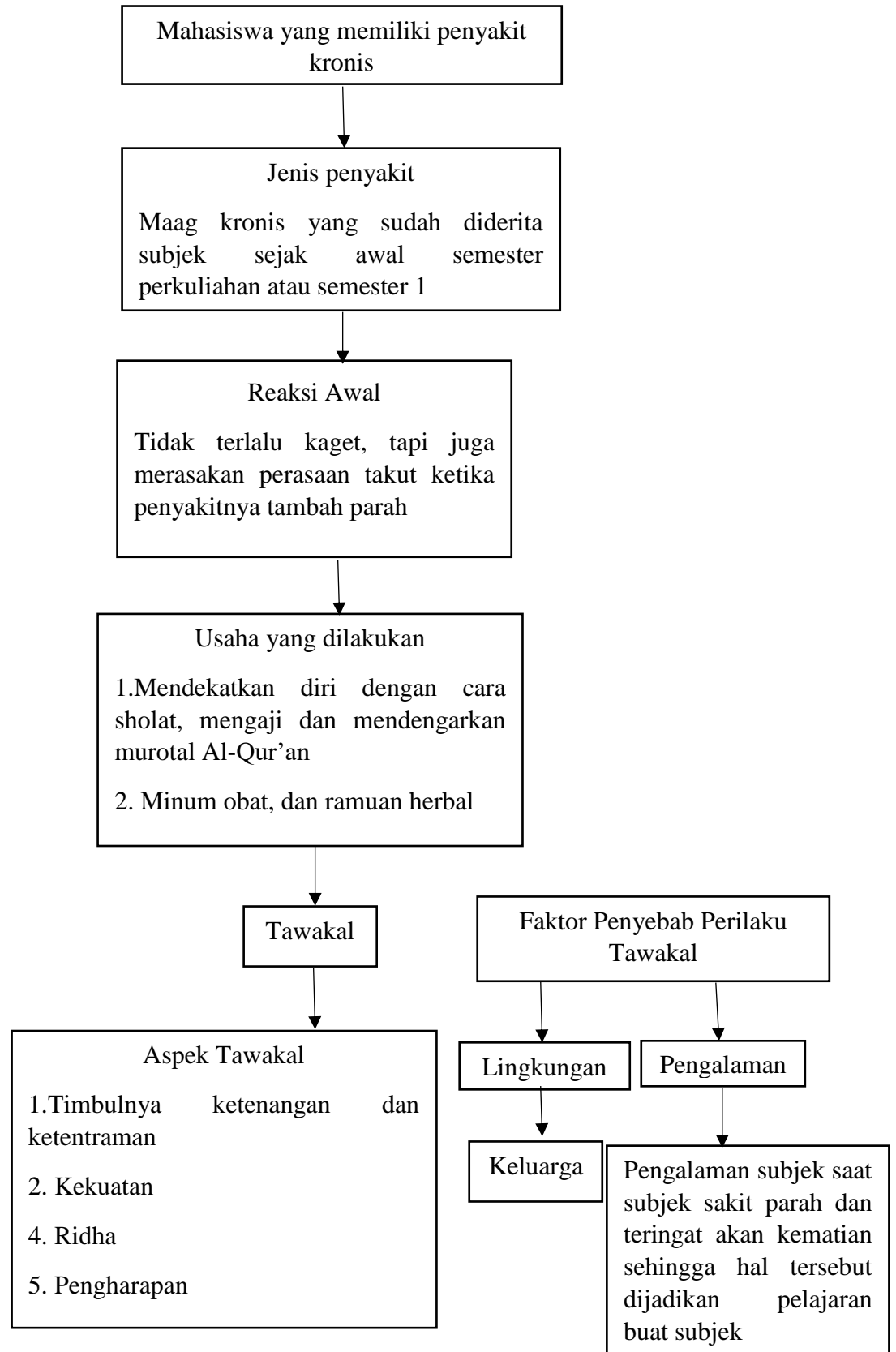
sekarang.<sup>62</sup> Maka dari itu setelah beberapa proses yang dilalui subjek akan terlihat gambaran proses tawakal subjek terhadap penyakit yang subjek alami.

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B279-282.



**Skema 4.3 Gambaran Proses Tawakal Subjek AY**



#### 4. Faktor Pendorong SikapTawakal

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke 3 subjek yang memiliki penyakit kronis, ada faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tawakal, sama halnya seperti factor yang mempengaruhi Sikap seseorang menurut Azwar. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

##### a. Subjek AR

##### 1) Faktor Lingkungan

Faktor berikutnya adalah faktor yang berasal dari lingkungan yang mana keluarga merupakan faktor yang selalu menjadi sumber kekuatan buat subjek karena keluarga selalu mengingatkan bahwa penyakit itu adalah ujian buat subjek, maka dari itu subjek harus sabar menjalaninya, dan mereka juga mengatan kepada subjek bahwa Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya<sup>63</sup>

##### 2) Faktor Pengalaman

Pengalaman juga menjadi salah faktor yang membuat subjek AR menjadi orang yang kuat dan bahkan sebagai motivasi bagi dia ketika menghadapi cobaan ini, karena menurut subjek ketika subjek masih kecil subjek adalah orang yang kuat, terluka bagaimanapun terus sesakit apapun tidak

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B424-B430.

pernah menyerah bahkan ketika keserempet mobil pun subjek pun tidak menangis ataupun mengeluh.<sup>64</sup>

#### b. Subjek NR

##### 1) Faktor Lingkungan

Faktor selanjutnya yaitu berasal dari lingkungan sekitar subjek seperti orang tua subjek yang selalu mengingatkan dan selalu berkata kepada subjek bahwa penyakit itu adalah cobaan dari Allah, jadi yang harus dilakukan adalah terus bersabar menjalaninya dan selalu ingat dengan Allah.<sup>65</sup>

##### 2) Faktor Pengalaman

Faktor lainnya seperti pengalaman juga menjadikan subjek menjadi orang yang lebih kuat dan menghadapi cobaan tersebut, seperti ketika teman-teman subjek mengetahui subjek mempunyai penyakit kronis, teman-teman subjek selalu memberikan dukungan dan motivasi buat subjek, dan tidak lupa pula mereka menyuruh subjek untuk selalu bersabar dalam menghadapi penyakitnya.<sup>66</sup>

#### c. Subjek AY

- 1) Faktor lingkungan, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan individu yang bersangkutan, yaitu keluarga, lingkungan dan masyarakat.

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara S1. AR: B442-B457.

<sup>65</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B242-248.

<sup>66</sup> Hasil Wawancara S2. NR: B261-B269.

Mengenai pandangan keluarga terhadap penyakit yang dialami subjek, subjek mengatakan bahwa mereka lebih memandangnya sebagai ujian dan juga pembelajaran untuk subjek karena memang dulu itu subjek tidak terlalu memikirkan kesehatan yang membuat penyakit tersebut jadi parah, sehingga sekarang keluarga subjek selalu mengingatkan subjek untuk makannya harus dijaga.<sup>67</sup>

- 2) Faktor Pengalaman, yaitu faktor yang mampu memberikan masukan untuk nilai-nilai hidup dari pengalaman tersebut.

Seperti subjek AY yang mana pernah mengalami suatu kejadian yang subjek itu mengalami sakit dan pada saat sakit itu subjek ingat mati karena subjek tidak tidak bisa melakukan apapun, bahkan ketika mau bangun subjek pun harus dibantu, termasuk shalat harus tayamun saking sulitnya untuk bergerak, dan sana subjek dapat memaknai sebuah pengalaman yang mana pengalaman itu adalah sebagai pembelajaran dari Allah untuk menjaga kesehatan.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B302-B309.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara S3. AY: B314-323.

### **C. Analisis Gambaran Tawakal pada Mahasiswa yang Memiliki Penyakit Kronis**

#### **1. Gambaran Tawakal pada Mahasiswa yang Memiliki Penyakit Kronis**

Perlu kita ketahui bahwa penyakit menjadi bagian dari kehidupan manusia. Tanpa penyakit manusia sering melupakan arti sehat. Jika seseorang menderita sakit, sering kali aktivitasnya terganggu sehingga upayanya untuk menuju kondisi sehat akan diusahakan<sup>69</sup>. Kesehatan merupakan hal yang terpenting yang harus dijaga, karena ketika seseorang mengalami sakit apalagi sakit adalah kronis maka akan sulit untuk mendapatkan kesehatan kembali.

Penyakit kronis didefinisikan sebagai suatu keadaan sakit atau ketidak mampuan baik itu psikis, kognitif maupun emosi, berlangsung minimal 6 bulan yang memerlukan intervensi medis secara terus menerus untuk merawat episode akut atau masalah kesehatan yang timbul berulang.<sup>70</sup> Menurut Mayo Penyakit kronis merupakan penyakit dengan ciri bersifat menetap, menyebabkan ketidak mampuan pada penderitanya, dan untuk menyembuhkannya penderita perlu

---

<sup>69</sup> Imam Faisal Hamzah, dkk, "Makna Sakit pada Penderita Jantung Kroner," April 2014, 1-2.

<sup>70</sup> Elva Sujana, dkk, "Kebutuhan Spritual Keluarga dengan Anak Penderita Penyakit Kronis," 2017, 48.

melakukan perawatan dalam periode waktu yang lama.<sup>71</sup> Berbagai macam penyakit yang diderita oleh anak yang menderita penyakit kronis, diantaranya: Asthma, diabetes, kelainan jantung bawaan, kanker, epilepsy, HIV/AIDS, anemia, obesitas, penyakit bawaan sejak lahir, dll.<sup>72</sup>

Hal itulah yang diderita oleh ketiga subjek ini yang mana subjek AY memiliki maag yang bisa dikatakan tergolong kronis dari sejaksemester awal atau semester 1 kuliah. Menurut subjek gejalannya itu sudah ada dari SD karena memang saat SD subjek tidak suka sarapan karena setiap kali sarapan itu mual-mual sehingga subjek malas sarapan dan itu berlanjut sampai ke SMP, SMA. Ketika SMP kelas 2 subjek mengatakan bahwa subjek sempat beberapa kali lemas, pingsan serta merasakan nyeri yang hebat dibagian lambung, dan pada saat subjek lulus sekolah dan melanjutkan kuliah subjek mengatakan maag yang diderita subjek sudah kronis dan itu menurut hasil pemeriksaan Dokter yang menangani subjek pada saat itu. subjek AR yang juga memiliki berbagai macam penyakit seperti usus buntu, infeksi usus kecil, tipes, maag kronis, asma, empedu yang membatu, tumor dibagian ovarium, dan kista yang sudah diderita subjek semenjak tahun 2012 kelas 1 MA sampai sekarang, dan tahun 2012 itu subjek mengatakan bahwa subjek untuk pertama kali oprasi usus

---

<sup>71</sup> Beningtyas Kharisma Bestari dan Dwi Nurviyandari Kusuma Wati, "Penyakit Kronis Lebih dari Satu Menimbulkan Peningkatan Perasaan Cemas," Maret 2016, 49.

<sup>72</sup> Elva Sujana, dkk, "Kebutuhan Spritual Keluarga dengan Anak Penderita Penyakit Kronis," 48.

buntu, setelah melakukan operasi ternyata terjadi komplikasi yang memunculkan masalah lain seperti muncul infeksi usus pada usus kecil, tipes, maag atau gastritis, asma, ada empedu yang membatu, tumor dibagian ovarium, dan kista. Sedangkan subjek NR juga memiliki penyakit yaitu kanker payudara yang dialami sejak semester 4 awal kemaren sekitar 6 bulanan atau 1 tahun yang lalu dengan ditandai munculnya benjolan.

Adapun gejala-gejala yang dialami subjek-subjek ketika mengalami penyakit kronis adalah, subjek AY yang mengalami gejalanya seperti setiap kali sarapan itu mual-mual, lemas dan pingsan dan merasakan nyeri yang hebat dibagian lambung, subjek AR mengeluh nafsu makan menurun, mudah lelah, terus perut itu terasa sakit seperti ada yang menggrogoti itu dibagian sebelah kanan bawah, terus kalau mau buang air besar itu sulit, terus kalau makan-makan itu mual, sedangkan subjek NR mengatakan bahwa dia merasakan benjolan yang muncul disebelah kiri dadanya yang terus membesar dan diiringi rasa sakit.

Kondisi Psikologi orang yang memiliki penyakit kronis itu seperti merasa malu, sedih dan tidak percaya diri, serta gangguan psikologis yang lain seperti terjadinya stres sampai mengalami kecemasan yang berat. Maka proses awal terganggunya psikologis ini diawali dengan konflik terhadap dirinya seperti kecemasan, ketakutan, dan lain-lain. Ditambah dengan hasil penelitian Dejean et al yang menyatakan pasien

dengan penyakit kronik yang mengalami depresi dan kecemasan sehubungan dengan kondisi fisik yang dialaminya.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Miler, dkk mengatakan bahwa kecemasan akibat penyakit kronis berhubungan dengan penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian. Hal itu karena kesejukan penyakit kronis masih tidak dapat dipastikan dan proses perkembangan penyakit tidak dapat diketahui.<sup>74</sup>

Memiliki sebuah penyakit bukanlah suatu yang mudah apalagi itu penyakit kronis yang mana penyakit tersebut membuat mereka sulit menerima kenyataan tersebut, dan bahkan membuat mereka putus asa. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk selalu sabar dan tawakal dalam menghadapinya, karena hanya dengan sabar dan tawakal mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Perlu diketahui bahwa tawakal sendiri merupakan penyerahan penyelesaian dan keberhasilan suatu urusan kepada Allah. Zubaidi berkata di *Taaajul 'Aruus*, tawakal adalah percaya total dengan apa yang ada di sisi Allah, dan memutus harapan apa yang di tangan manusia. Tawakal adalah penyandaran diri kepada Allah dan melakukan ikhtiar, dengan meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Memberi Rezeki, Pencipta yang Menghidupkan, dan yang Mematikan. Tawakal mencakup permohonan total kepada Allah, supaya memberikan pertolongan dalam melakukan apa yang Dia

---

<sup>73</sup> Ratna Dewi, "Pengalaman Mahasiswa Dengan Penyakit Kronis Dalam Belajar Di Universitas Esa Unggul, Juni 2015" 71.

<sup>74</sup> Beningtyas Kharisma Bestari dan Dwi Nurviyandari Kusuma Wati, "Penyakit Kronis Lebih dari Satu Menimbulkan Peningkatan Perasaan Cemas Pada Lansia di Kecamatan Cibinong," Maret 2016, 50.



perintahkan, juga dalam hal bertawakal untuk mendapatkan sesuatu yang tidak mampu didapatkannya.<sup>75</sup>

Adapun aspek yang menunjukkan proses tawakal seseorang menurut Yusuf Qardhawi antar lain sebagai berikut: 1. Timbulnya ketenangan dan ketentraman. 2. Menimbulkan kekuatan. 3. Al-Izzah (Kemuliaan) 4. Sikap ridha.. 5. Timbulnya harapan dan keyakinan diri.<sup>76</sup>

Aspek pertama yaitu timbulnya ketenangan dan ketentraman, yang mana hal ini dirasakan oleh ketiga subjek setelah mereka menjalani beberapa proses seperti subjek AR dan NR yang pada awalnya ketika mereka divonis mempunyai penyakit kronis mereka sangat kaget dan bahkan tidak percaya terhadap apa yang disampaikan oleh Dokter yang menangani mereka, selain itu perasaan takutpun juga muncul dalam diri mereka, seperti subjek NR yang takut pada saat mendengar bahwa subjek terkena kanker payudara yang membuat subjek menganggap hidupnya tidak berarti, sedangkan subjek AR lebih kepada takut ketika subjek harus menjalani oprasi. Maka dari itu fase ini merupakan fase awal penerimaan diri yang mana pada fase awal ini subjek mengalami yang namanya fase *Denial* atau fase penyangkalan yang mana menurut KublerRoss fase ini berisi penolakan diri terkena penyakit atau tidak menerima bahwa dirinya akan mengalami kematian, sehingga yang terjadi selanjutnya adalah perasaan sedih, takut, dan bahkan putus asa

---

<sup>75</sup> Muh. Mu'inudinillah Basri, *indahnya Tawakal* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 17.

<sup>76</sup> Yusuf Qardhawi, *Risalah Ikhlas dan Tawakal* (Solo, Aqwam: 2015), 347-364.

seperti teori menurut Agustinia yang mengatakan bahwa ketika seseorang divonis mengidap penyakit kronis maka, sangat berdampak dengan psikologinya, seperti sedih, cemas, putus asa, dan ketakutan dalam hidupnya.<sup>77</sup> Berbeda dengan ke dua subjek AR dan NR, subjek AY lebih menganggap biasa-biasa saja ketika subjek divonis mempunyai maag kronis, tapi walaupun begitu perasaan takut itu tetap muncul dalam diri subjek karena apabila maag yang diderita subjek tambah parah lagi maka akan ada kemungkinan itu bisa menyerang ke hati, untuk itu penting adanya tawakal dalam diri subjek untuk memunculkan perasaan tenang dan kedamaian, yang menurut Yusuf Qardhawi ketenangan dan kedamaian akan dirasakan oleh orang-orang yang bertawakal kepada Allah. Orang yang bertawakal akan merasakan ketenangan dan kedamaian tersebut memenuhi seluruh jiwanya.<sup>78</sup> Adapun proses yang dilakukan ketiga subjek untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian didalam diri mereka dengan cara mendekatkan diri kepada Allah seperti melalui sholat, mengaji dan mendengarkan murotal Al-Qur'an.

Aspek menimbulkan kekuatan, yaitu aspek yang dirasakan ketika seseorang bertawakal kepada Allah, seperti kekuatan jiwa maupun batin.

Setelah ketiga subjek mendekatkan diri kepada Allah, ketiga subjek tidak lupa juga untuk melakukan usaha atau ikhtiar untuk

---

<sup>77</sup> Benediktus Sandevico Pradipta Sasikirana, "Studi Fenomenologi: Proses Penerimaan Diri pada Penderita Stroke yang Tidak Memiliki Keluarga Inti," 17.

<sup>78</sup> Yusuf Qardhawi, *Risalah Ikhlas dan Tawakal*, 347.

menyembuhkan penyakit mereka, seperti pergi kedokter, mengkonsumsi obat-obatan herbal, serta ramuan herbal agar penyakitnya tidak kambuh. Selain itu, ketika menjalani proses pengobatan ini subjek AR dan subjek NR mengatakan bahwa mereka juga pernah merasakan perasaan putus asa dikarenakan ketika menjalani pengobatan tersebut penyakit mereka masih tidak sembuh, seperti subjek AR yang ingin menyembuhkan penyakit maag tapi malah berefek pada penyakit tifus subjek yang jadi parah, dan itu terkadang terjadi juga dengan penyakit subjek yang lain, dan hal itulah yang membuat motivasi subjek menurun sampai pada titik subjek merasakan yang namanya putus asa, begitu pula dengan subjek NR yang juga berusaha mengobati penyakitnya dengan meminum berbagai macam ramuan dan obat-obatan herbal yang kadang membuat subjek jenuh meminumnya. Adapun subjek AY juga mengalami yang namanya motivasi menurun pada saat subjek dirawat di Rumah Sakit dikarenakan subjek yang terkena hepatitis dan diiringi juga dengan penyakit lain seperti DBD, tipes, dan maag yang pada saat itu membuat subjek tidak bisa beraktivitas dan bahkan untuk bergerakpun subjek mengalami kesulitan. Maka dari itu untuk menangani hal ini ketiga subjek memilih untuk menyerahkan semuanya kepada Allah karena Allahlah yang berkuasa mengangkat penyakit serta menyembuhkannya selain itu, penting adanya dukungan dari orang-orang sekitar, yang mana menurut ketiga subjek ini, orang tua,

keluarga serta teman-teman adalah orang-orang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk ketiga subjek seperti menyuruh subjek untuk selalu sabar dan berlapang dada dalam menjalani semua ini serta tidak lupa untuk menyerahkan semuanya kepada Allah.

Aspek Ridha. Orang yang bertawakal kepada Allah akan memiliki sikap ridha yang membuat hati menjadi lapang dan menjadi luas, adapun menurut Ibnu Qayyim, Ridha merupakan buah dari tawakal.<sup>79</sup> Barang siapa yang menafsirkan tawakal dengan ridha, maka sesungguhnya dia telah menafsirkannya dengan buahnya yang paling utama dan dengan faedahnya yang paling besar. Karena, sesungguhnya jika dia bertawakal dengan sebenar-benarnya tawakal, pasti dia ridha dengan apa yang telah ditentukan. Gambaran ridha yang tergambar dalam tiga subjek ini adalah ketika subjek AR dan NR yang awalnya merasakan perasaan sedih dan perasaan-perasaan yang ingin menjalani aktivitas seperti orang lain yang tidak mempunyai kesulitan ketika harus menjalani aktivitasnya, tapi perasaan itu dapat diatasi dengan mengembalikan lagi kepada Allah, selain itu subjek NR juga memperbanyak istigfar dan bersyukur ketika menghadapinya. Berbeda dengan subjek AR dan NR, subjek AY lebih menganggap biasa-biasa saja terhadap penyakit yang subjek alami karena menurut subjek penyakit maag itu masih bisa diobati walaupun kalau sudah parah itu

---

<sup>79</sup> Yusuf Qardhawi, 362.

dapat menyerang kehati, dan itupun tergantung dari yang punya tubuh. Selain itu, ketika ketiga subjek ditanya terhadap pandangan mereka terhadap penyakit mereka, mereka memandang penyakitnya adalah ujian dan pembelajaran bagi mereka yang mana ketiga subjek ini harus bersyukur dan menghargai kesehatan yang diberikan Allah serta menyikapinya dengan cara sabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah karena Dialah berkuasa atas semua itu dan juga tidak lupa diiringi dengan usaha.

Aspek timbulnya harapan yaitu orang yang bertawakal kepada Allah tidak mengenal putus harapan dan tidak akan dikalahkan oleh rasa putus asa, dalam hal ini ketiga subjek mengatakan bahwa usaha yang mereka lakukan untuk bisa sembuh itu cukuplah besar, selain itu motivasi juga penting bagi ketiga subjek yang mana untuk memotivasi dirinya ketiga subjek meyakinkan diri mereka kepada Allah seperti subjek AR yang meyakini setiap yang terjadi tidak akan terjadi atas izin Allah, dan subjek NR meyakini bahwa ada hikmah dibalik semua ini, sedangkan subjek AY meyakini bahwa sakit adalah penggugur dosa. Adapun yang membuat ketiga subjek bisa bertahan yang pastinya adalah adanya dukungan dari keluarga dan orang-orang sekitar yang selalu memotivasi mereka, selain itu subjek NR juga mengatakan bahwa ikhlas dan berpikir positif terhadap ketentuan Allah merupakan salah satu yang membuat subjek bisa bertahan, dan hal itulah bentuk dari tawakal, yang mana menurut Yusuf Qardhawi buah tawakal ialah

pengharapan meraih kesuksesan terhadap apa yang dicari dan selamat dari apa yang dibenci, hilangnya kesusahan, lenyapnya duka-cita, menangnya kebenaran atas kebatilan, petunjuk atas kesesatan serta keadilan atas kezaliman.<sup>80</sup>

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Tawakal

- a. Faktor Lingkungan, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan individu yang bersangkutan seperti keluarga, lingkungan, dan masyarakat.

Menurut ketiga subjek orang tua dan keluarga merupakan sumber kekuatan buat subjek yang selalu mengingatkan subjek sehingga, dalam menyikapi penyakit subjek, orang tua serta keluarga subjek lebih menganggap bahwa itu semua adalah cobaan atau ujian buat subjek sehingga subjek harus sabar dalam menyikapinya

- b. Faktor pengalaman, yaitu faktor yang mampu memberikan masukan untuk nilai-nilai hidup dari pengalaman tersebut. Maka dari itu pengalaman merupakan hal yang penting untuk ketiga subjek ini karena pengalaman adalah pembelajaran bagi ketiga subjek ini, seperti subjek AR yang ingat ketika masa kecilnya yang mana pada masa kecil itu subjek adalah orang yang kuat, bahkan sesakit apapun tidak pernah menyerah sampai subjek diserempet

---

<sup>80</sup> Yusuf Qardhawi, 364.

meskipun subjek tidak menangis ataupun mengeluh, sedangkan subjek NR lebih kepada mengingat tentang pertama kali subjek sakit parah, yang mana pada saat itu teman-temannya selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk subjek dan menyuruh subjek untuk selalu bersabar. Adapun subjek AY lebih kepada pengalaman hidup yang subjek alami ketika pada saat sakit, dan saat itu subjek teringat akan kematian dikarenakan subjek pada saat itu tidak bisa melakukan aktivitas apapun dan bahkan untuk bangun saja subjek harus dibantu sehingga saat subjek memaknai pengalaman adalah pembelajaran dari Allah untuk selalu menjaga kesehatan.

